

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Scripted merupakan sebuah film pendek yang dibuat oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara jurusan desain komunikasi visual dengan peminatan *digital cinematography* dan memiliki durasi 10 menit.

Laporan penulisan Tugas Akhir pada film pendek *Scripted* ini menggunakan metode penelitian deskriptif naratif. Metode penelitian deskriptif naratif adalah sebuah metode dengan mengumpulkan data berdasarkan pengalaman yang telah dialami sendiri, kemudian dari data tersebut akan dianalisis untuk menghasilkan data yang valid (Yang, 2011, hlm. 203).

3.1.1. Sinopsis

Amanda lolos audisi pertama *The Chosen*, sebuah kontes vokal televisi. Kini dia harus menjalani audisi terakhir sebelum masuk ke Panggung Gemilang yang prestisius. Sebelum bernyanyi, seorang juri melihat alat bantu dengar di telinga Amanda dan menanyakan cerita di balik itu. Amanda bercerita tentang kecelakaan yang menimpanya dan ayahnya. Ayahnya lumpuh dan lupa ingatan, sementara kemampuan mendengar Amanda menurun drastis. Sejak saat itu, ibunya menjadi tulang punggung keluarga. Dengan tekad mengubah nasib keluarganya, Amanda bernyanyi dan membuat para juri dan penonton terpukau. Dia lolos ke Panggung Gemilang. Hiruk pikuk penonton padam. Amanda berbicara dengan produser program *The Chosen* untuk menjalankan tugas berikutnya sesuai *script* yang telah ditulis jauh sebelum Amanda dikenal publik.

3.1.2. Posisi Penulis

Dalam pembuatan film pendek *Scripted*, penulis bekerja di dalam *art department* sebagai *set designer* dan *prop master* yang berada di bawah *production designer*. Penulis memiliki tanggung jawab dalam proses pengaplikasian desain set dan *props*.

3.1.3. Peralatan

Peralatan sederhana yang dipergunakan penulis dalam mengaplikasikan desain set dan *props* dalam film pendek *Scripted* ini adalah, sebagai berikut:

1. Alat Ukur
 - a. Pengaris
 - b. Meteran
2. Alat Gambar
 - a. Kertas Millimeter Block
 - b. Kertas HVS
 - c. Pulpen / pensil
3. Alat Potong
 - a. *Cutter*
 - b. Gunting
 - c. Gergaji
 - d. Tang potong
 - e. Pisau
4. Perekat
 - a. Lakban kain

- b. Lakban bening
 - c. *Double tape*
 - d. Lem *silicon glass*
 - e. Lakban hitam
 - f. Lem UHU
 - g. *Power Glue*
 - h. Lem aibon
5. Pewarna Cat
- a. Cat poster
 - b. Cat *acrylic*
 - c. Kuas
6. Material Bangunan
- a. Triplek
 - b. HPL warna putih
 - c. Bor
 - d. Tang jepit
 - e. Akrilik bening, akrilik putih susu, dan akrilik hitam
 - f. Kaca
 - g. Lampu LED
 - h. Obeng
7. Alat pembersih
- a. Bedak
 - b. Cairan pembersih kaca

- c. Lap kanebo
 - d. *Cutter*
 - e. Tissue
8. Alat Digital
- a. Komputer / Laptop
 - b. *Software Adobe Illustrator / Photoshop*

3.2. Tahapan Kerja

Dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini, penulis memfokuskan penelitian pada proses pengaplikasian set dan *props* guna menghasilkan tampilan yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan film pendek *Scripted*.

Tahapan yang dilakukan oleh *set designer* dan *prop master* mulai dari proses pra-produksi sampai tahap produksi dalam film pendek *Scripted* adalah sebagai berikut:

Pada saat pra-produksi, tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut .

1. Script Breakdown

Tahapan ini adalah tahapan selama pra-produksi, dimana seorang *prop master* akan bekerja sama dengan *production designer* dan *art director* untuk memecahkan sebuah *script* dan menentukan *props* apa saja yang akan ada pada *script* tersebut, serta *props* apa saja yang akan dibutuhkan dalam film tersebut diluar dari *script*.

2. Hunting

Tahapan ini adalah tahapan dimana *prop master* mencari apakah *props* yang dibutuhkan dalam film sudah dimiliki atau perlu dicari lagi. Apabila *props*

tersebut perlu dicari, maka *prop master* harus menentukan apakah *props* yang dibutuhkan tersebut harus dibuat, dibeli, ataupun disewa.

3. *Property Grouping and Set Grouping*

Dalam tahapan *property grouping* ini, *prop master* mengelompokkan *props* berdasarkan klasifikasinya, yaitu: *set props*, *hand props*, *action props*, serta *decorating*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan mencari *props* yang sesuai. Sedangkan untuk tahapan *set grouping*, *set designer* akan menentukan apakah tampilan set pada *scene* tersebut termasuk *on location set*, *studio set*, atau *visual effect set*.

4. *Budgeting*

Setelah menentukan *props* apa saja yang dibutuhkan, selanjutnya *prop master* menentukan anggaran keuangan untuk kemudian dipertimbangkan dengan produser.

5. Eksekusi

Pada tahap ini, *prop master* mengkoordinasi semua *props* yang dibutuhkan tersebut sudah siap dan ditempatkan dengan benar apa belum. Selanjutnya adalah *prop master* bertanggung jawab dalam keamanan dan pengembalian *props*.

Sedangkan pada masa produksi, tahapan yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. *Set up*

Pada tahap ini, penulis sebagai *prop master* melakukan proses pengangkutan semua *props* yang dibutuhkan sampai *props* tersebut sampai di lokasi tujuan dan

menempatkan *props* tersebut ditempat yang benar. Sedangkan sebagai *set designer*, penulis mengawasi pembangun set yang dilakukan oleh *art team*.

2. *Shooting*

Pada tahap ini, penulis sebagai *set designer* mengawasi pembangunan set apakah terjadi perubahan posisi atau tidak. Sedangkan sebagai *prop master*, penulis bertanggung jawab untuk menyediakan semua *props* yang dibutuhkan oleh aktor atau *props* yang dibutuhkan dalam film tersebut.

3. *Dismantle*

Pada tahapan ini, penulis sebagai *set designer* melakukan proses pembongkaran set dan *props* yang sudah selesai diaplikasikan. Setelah itu, penulis sebagai *prop master* bertanggung jawab untuk mengembalikan semua *props* yang disewa ataupun dipinjam, serta menentukan apakah *props* tersebut akan dijual ataupun disimpan oleh penulis.

3.3. Acuan

Dalam proses pengaplikasian desain set dan *props*, penulis memiliki beberapa acuan sebagai berikut:

1. *Idol*

Penulis diberikan referensi oleh sutradara kepada penulis dan *production designer* mengenai tampilan set dan *props* yang diinginkan dari sebuah acara pencarian bakat menyanyi “*Idol*”, yang meliputi *Indonesian Idol* dan *American Idol* dari tahun ke tahun.

2. *Got Talent*

Sama halnya dengan *Indonesian Idol* atau *American Idol*, *Got Talent* juga merupakan acara pencarian bakat menyanyi yang ada di seluruh dunia, meliputi *Indonesian Got Talent*, *British Got Talent*, *Indian Got Talent*, *American Got Talent*, dan *Britains Got Talent*. Acara pencarian bakat *Got Talent* ini merupakan referensi penulis untuk mengaplikasikan desain set dan *props*.

3. *X-Factor*

X-Factor juga termasuk salah satu acara pencarian bakat menyanyi yang bergengsi seperti *Idol* dan *Got Talent*. Penulis diberikan referensi tampilan set dan *props* yang digunakan oleh *production designer* sehingga penulis paham akan apa yang *production designer* inginkan.

4. Film

Production designer banyak memberikan referensi film untuk sebagian *props* yang sesuai dengan konsep dari *production designer* tersebut, misalkan kotak kaca. Kotak kaca tersebut *production designer* terinspirasi dari film *Sparkle* (2012), pada *scene* dimana grup vocal wanita yang sedang tampil bernyanyi diatas panggung dengan *background* set kotak-kotak yang menyala dengan warna yang berubah-ubah. Setelah itu, *production designer* mereferensikannya kepada penulis untuk mengaplikasikannya kurang lebih seperti itu.

3.4. **Temuan**

Penulis sebagai *set designer* dan *production designer* dalam film pendek *Scripted*, bertanggung jawab untuk mengaplikasikan set dan *props* berdasarkan apa yang

ada didalam naskah, konsep dari *production designer*, dan mewujudkan tampilan fisik set dan *props*.

Penulis sebagai *set designer* bertanggung jawab untuk mengawasi pembangunan set sesuai dengan konsep dari *production designer*, serta sebagai *prop master* penulis bertanggung jawab atas segala *props* yang dibutuhkan dalam film selama pra-produksi hingga produksi. Selama pra-produksi, penulis sebagai *prop master* melakukan tiga tahapan. Pertama penulis melakukan *script breakdown* untuk menentukan *props* apa saja yang dibutuhkan dalam film tersebut. Lalu, kedua penulis mencari segala *props* yang dibutuhkan dalam film dan menentukan apakah *props* tersebut harus dibuat, dibeli, ataupun disewa. Dalam melakukan *props hunting*, penulis dibantu oleh *props buyer*, *props maker*, dan *art team* untuk menyediakan semua *props* yang dibutuhkan tersebut. Ketiga, tugas penulis adalah mengelompokkan *props* tersebut berdasarkan klasifikasinya masing-masing, baik itu termasuk *action props*, *set props*, *hand props*, *decorating*, dan *trims prop*. Sedangkan, selama produksi penulis melakukan tahapan berupa *set up*, *shooting*, dan *dismantle*.

Dalam masa pra-produksi, penulis menemukan kendala bahwa tidak semua *props* yang dibutuhkan dapat dengan mudah ditemukan dan dengan mudah dibuat, dibeli, ataupun disewa, dikarenakan keterbatasan dana dan waktu yang memungkinkan untuk menyediakan semua *props* yang dibutuhkan tersebut. Keterbatasan dana tersebut dikarenakan *props* yang dibutuhkan, seperti meja juri beserta elemen-elemennya dan kotak kaca membutuhkan dana yang sangat besar dibandingkan dengan *props* lain dalam proses pembuatannya. Sedangkan, untuk

keterbatasan waktu dikarenakan, masa pra-produksi dilakukan pada saat akan menjelang hari Raya Idul Fitri, jadi proses pembuatan *props* dilakukan sedikit terburu-buru untuk mengejar tukang yang akan pulang kampung dan proses pencarian *props* juga sedikit terganggu, dikarenakan banyak toko yang tutup menjelang Hari Raya Idul Fitri.

Sedangkan dalam masa produksi, penulis menemukan kendala bahwa sulitnya proses pengangkatan *props* ke Galeri Indonesia Kaya, yang terletak di Mall Grand Indonesia. Proses pengangkatan semua *props* ke dalam Mall tidak semudah yang penulis pikirkan. Pengangkatan *props* ke dalam Mall harus sesuai dengan waktu yang ditentukan dan harus menggunakan surat *loading*. Penulis juga menemukan bahwa kurangnya perlindungan keamanan untuk kru yang membantu proses pengangkatan *props* ke Galeri Indonesia Kaya, karena banyak kru yang terluka akibat mengangkat kotak kaca. Tidak hanya itu saja, penulis menemukan bahwa sama halnya dengan proses pengangkatannya, proses pembongkarannya dan pengembalian *props* ke mobil untuk dibawa pulang juga harus sesuai dengan waktu yang ditentukan. Kendala berikutnya juga dialami penulis ketika *shooting* di Christ Cathedral. Penulis mengalami kendala pada saat proses pembongkaran *scenic design* yang ditempel dengan *double tape* ke kaca, *double tape* tersebut menempel dengan rekat di kaca tersebut. Dari kendala itu, penulis harus segera mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah yang timbul dan memperhitungkan matang-matang alat yang akan digunakan untuk membersihkan kaca, tanpa merusak kaca tersebut.

Selain itu, komunikasi juga penting dilakukan untuk menghindari kesalahpahaman pada masa pra-produksi atau produksi. Kurangnya komunikasi dengan beberapa kru yang terlibat dalam menyediakan *props* dan membantu dalam pembangunan set juga penulis alami, sehingga kinerja penulis menjadi tidak teratur dan terburu-buru. Penulis juga harus mencari alternatif lain untuk *props* yang tidak dapat disediakan dan harus mendiskusikannya dengan sutradara dan *production designer* agar tidak menghilangkan nilai naratif yang ingin disampaikan dari *props* tersebut.

UMMN